**Pertemuan 14 (Review)**

1. **Kebudayaan**

Kata “Kebudayaan” dalam bahasa Inggris adalah *“culture”,* berasal dari kata latin “colere” yang artinya “mengelola atau mengerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berarti: (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; 2) Antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta Buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup. “Kebudayaan” dapat diartikan “segala daya dan upaya manusia untuk mengelola alam”. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1. **Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan memiliki fungsi untu mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tingkah laku masyarakat. Memberikan tuntunan dan tuntutan kepada masyarakat. Budaya menuntun masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat dan menuntutnya jika ia bertentangan atau menyimpang dari norma masyarakat. Budaya juga memiliki wujud, wujud kebudayaan menurut Prof Koentjaraningrat adalah:

(1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (abstrak, tidak dapat di amati kasat mata). (a) Lapisan pertama yang paling abstrak yaitu nilai budaya (memberikan penilaian baik-buruk atau positif/negatif terhadap perilaku). (b) Lapisan kedua yaitu norma-norma (sanksi sosial bagi yang melanggarnya) (c) Lapisan ketiga yang lebih konkret adalah sistem hukum adat maupun tertulis (sanksi berupa pidana, perdata, maupun denda)

(2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial) aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dari waktu ke waktu (konkrit)

(3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik (konkrit) seperti mulai dari korek api kayu sampai dengan netbook/smartphone.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal) nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepalakepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (Tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

1. Artefak (Karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.
2. **Komponen Kebudayaan**

Berdasarkan wujudnya, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1. Kebudayaan Material Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung, dan mesin.

2. Kebudayaan Nonmaterial Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

1. **Adat Istiadat**
   1. Adat Istiadat --- Sistem nilai budaya, Pandangan hidup, dan Ideologi. (paling abstrak). - Sistem Nilai Budaya. Adalah sistem pedoman yang memberi arah pada kehidupan seluruh masyarakat.

- Pandangan Hidup Adalah sistem pedoman yang dianut oleh golongan/individu tertentu dalam masyarakat

- Ideologi Sifatnya lebih khusus daripada sistem nilai budaya. Ideologi negara biasanya disusun secara sadar oleh tokoh-tokoh pemikir dalam negara, masyarakat dan golongan.

b. Adat istiadat ----- Norma dan Hukum

1.Norma adalah aturan-aturan untuk bertindak khusus, perumusannya bersifat terperinci, jelas, tegas, dan tak meragukan. Norma disesuaikan dengan pranata-pranata masyarakat yang ada. (politik, pendidikan, peradilan, estetik/seni, ekonomi, agama). Menurut Sumner Norma ada 2 yaitu *Mores* (adat istiadat) dan *folkways* (tata cara).

2.Hukum adalah adat istiadat yang mempunyai akibat yang panjang dan mempunyai fungsi pengawasan sosial bersifat memaksa disokong oleh sistem alat kekuasaan yang diorganisasikan oleh negara.

**5. Nilai dalam Kebudayaan**

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini, yaitu: 1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas). 2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut. 3. Kepercayaan yang tertanam *(believe system)* yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

1. **Masyarakat**

Dalam komunikasi antar budaya, masyarakat adalah elemen penting yang dapat terbentuk dan membentuk suatu kebudayaan. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society,* asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk,* artinya bergaul definisi ini terbentuk karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Menurut Koenjaraningrat (2012: 122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Syani, 1987: 30), dijelaskan bahwa perkataan “masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia)”.

Menurut Syani (2013: 30) mendefinisikan bahwa: Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/ tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehinggga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula Oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Menurut Parsons (2011: 264) mendefinisikan “masyarakat sebagai suatu jenis sistem sosial yang dicirikan oleh tingkat kecukupan diri yang relatif bagi lingkungannya, termasuk sistem sosial yang lain”. Menurut Comte dalam Syani (2012: 31) “masyarakat merupakan kelompok kelompok mahkluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri”.

Menurut J.L. Gilin dan J.P. Gilin dalam Syani (2012:32), “masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama”.

Menurut Soekanto (2012: 32), ciri-ciri dari masyarakat yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama

2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia (individu) yang bertempat tinggal di wilayah tertentu dimana saling berinteraksi dalam kehidupan sosialnya, berkumpul dan saling ketergatungan antara individu satu dan individu lainnya.

1. **Unsur-unsur Kebudayaan**

Unsur-unsur kebudayaan tersebut menurut C. Kluckhohn dinamakan tujuh unsur universal atau *cultural universals*. **Unsur-unsur tersebut antara lain agama/religi, mata pencaharian, teknologi dan peralatan, kesenian, pengetahuan, kemasyarakatan, dan bahasa.**

1. Unsur Budaya Agama/Religi

Dalam menjalani kehidupan ini manusia membutuhkan suatu kekuatan yang tinggi. Kekuatan ini tidak dapat diperoleh dari siapa pun. Kekuatan ini mampu memberikan kenyamanan dan kedamaian dalam menjalani hidupnya. Kekuatan yang tinggi hanya dapat diperoleh melalui agama atau religi. Agama digunakan manusia untuk menghalau kekuatan jahat yang akan mengganggu hidupnya. Terdapat empat hal yang penting dalam unsur agama sebagai berikut:

* Tempat upacara agama dilakukan.
* Waktu upacara keagamaan dilakukan.
* Benda-benda yang digunakan pada saat upacara keagamaan.
* Pemimpin upacara.

Tempat pelaksanaan upacara terkadang dilakukan di tempat-tempat keramat, makam, candi, pura, kuil, gereja, Ianggar, surau, dan masjid. Waktu pelaksanaannya pada hari-hari yang telah ditentukan dianggap penting atau keramat. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa pakaian, patung-patung yang menggambarkan dewa-dewa, gendang, seruling, dan genderang. Pemimpin upacara adalah imam, kiai, ketua, biksu, dukun, dan pendeta.

Sementara itu, di dalam upacara-upacara terdapat unsur-unsur penting yang menurut masyarakat harus ada. Unsur-unsur tersebut antara lain sesaji, korban, doa, makan bersama, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berpawai, memainkan drama suci, berpuasa, minum tuak, bertapa, dan bersemadi. Setiap upacara agama umumnya mencakup salah satu unsur-unsur tersebut.

2. Unsur Budaya Mata Pencaharian

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, manusia harus bekerja. Melalui bekerja manusia memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan terutama makan dan minum. Suatu upaya untuk bertahan hidup ini dinamakan mata pencaharian. Di dunia terdapat beberapa macam mata pencaharian, seperti:

* berburu dan meramu,
* beternak,
* bercocok tanam di ladang,
* menangkap ikan, dan
* bercocok tanam menetap.

Berburu dan meramu *(hunting and gathering)* adalah mata pencaharian masyarakat yang masih sangat tradisional. Umumnya, mereka hidup di daerah yang terasing dan sulit dijangkau. Di Indonesia penduduk yang hidup dari meramu adalah penduduk yang tinggal di rawa-rawa Papua.

Masyarakat peternak biasanya hidup mengembara sepanjang musim semi dan musim panas dalam suatu wilayah yang luas. Mereka berkemah di jalan pada malam harinya, tetapi pada musim dingin mereka menetap di satu perkemahan tertentu. Akan tetapi, banyak juga para peternak yang tinggal di daerah stepa dan sabana. Mereka biasanya memelihara domba, kambing, unta, dan kuda.

Bercocok tanam di ladang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang hidup di daerah tropis, terutama Asia Tenggara dan kepulauan Asia Tenggara. Berbagai tempat di Indonesia sangat cocok untuk bercocok tanam di ladang. Bahkan hasil ladang Indonesia telah menghasilkan barang-barang yang diekspor di berbagai negara.

Menangkap ikan merupakan mata pencaharian yang cukup tua. Dahulu sebelum dikenal bercocok tanam, masyarakat menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu menangkap ikan dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan, sedangkan bercocok tanam menetap pertama-tama muncul di daerah aliran sungai yang memiliki kesuburan tanah tinggi. Pada masyarakat bercocok tanam menetap sebuah keluarga memerlukan sebidang tanah untuk diolah dan ditanami. Pada tahap ini cara pengolahan tanahnya pun sudah pada taraf yang sempurna, seperti irigasi, pencangkulan, pembajakan, dan pemupukan.

3. Unsur Budaya Teknologi dan Peralatan

Manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif. Manusia menginginkan hidupnya penuh dengan kenyamanan dan kemudahan. Kemudahan hidup tidak akan tercapai jika tidak ada alat-alat yang mendukung. Oleh karena itu, dengan akal dan kekreatifannya manusia menciptakan teknologi-teknologi dan peralatan-peralatan pendukung, seperti:

* alat-alat produktif,
* senjata,
* wadah,
* makanan dan minuman,
* pakaian dan perhiasan,
* tempat untuk berlindung, serta
* alat-alat transportasi.

Alat-alat produktif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu menurut fungsinya dan pemakaian dalam pekerjaan. Alat-alat produksi menurut fungsinya antara lain alat potong, alat tusuk, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, alat untuk meniup api, dan tangga. Berdasarkan pemakaian dalam pekerjaan antara lain alat rumah tangga, alat pengikat, alat pertanian, dan alat penangkap ikan.

Dalam hal ini senjata dapat dibagi menjadi dua, yaitu menurut fungsinya dan pemakaiannya. Menurut fungsinya terdiri atas senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Menurut pemakaiannya antara lain senjata untuk berburu, senjata untuk menangkap ikan, senjata untuk perang dan berkelahi.

Wadah adalah alat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang. Bahan mentah pembuatan wadah biasanya berupa kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, kulit binatang, serat-seratan, dan tanah liat. Wadah digunakan sebagai tempat untuk membawa sesuatu.

Makanan dan minuman adalah kebutuhan utama manusia untuk hidup. Setiap kebudayaan memiliki makanan dan minuman yang khas. Oleh karena itu, makanan dan minuman menjadi salah satu unsur kebudayaan penting. Pakaian dan perhiasan juga merupakan satu unsur kebudayaan. Lihat saja di Indonesia setiap daerah memiliki pakaian adat sendiri-sendiri. Setiap pakaian adat mencerminkan keindahan dan kekayaan daerah sendiri-sendiri. Selain itu, tempat tinggal pun merupakan satu bagian dari kebudayaan. Bermacam-macam bentuk tempat tinggal merupakan kekayaan budaya. Jadi, ketika kita berbicara tentang kebudayaan suatu daerah secara tidak langsung kita akan berbicara mengenai alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian adat, tempat adat, dan alat transportasi yang digunakan di daerah tersebut.

4. Unsur Budaya Kesenian

Berbicara tentang kesenian tidak akan lepas dari keindahan. Kesenian adalah sesuatu yang indah untuk dilihat dan didengarkan. Pada umumnya manusia menyukai keindahan. Dengan akal dan kemampuannya, manusia mulai menciptakan suatu keindahan yang berupa kesenian sekadar untuk dinikmati. Ketertarikan manusia yang besar terhadap keindahan menjadikan kesenian bernilai tinggi. Oleh karena itu, banyak orang berlomba-lomba menciptakan sebuah kesenian untuk mendapatkan uang.

Terlepas dari itu semua, kesenian merupakan satu unsur kebudayaan. Kesenian yang berkembang pada saat ini sebagai berikut:

* Seni patung.
* Seni relief.
* Seni lukis atau gambar.
* Seni rias.
* Seni vokal.
* Seni instrumental.
* Seni kesusastraan.
* Seni drama.
* Seni tari.

5. Unsur Budaya Pengetahuan

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran, manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan ini dilakukan manusia sejak ia lahir hingga dewasa. Perubahan ini bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Perubahan ini tidak akan berhasil jika di dalam diri manusia tidak ada pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia mendorongnya melakukan sesuatu untuk berubah ke arah yang lebih baik. Pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

* Pengetahuan tentang alam sekitar.
* Pengetahuan tentang alam fauna.
* Pengetahuan tentang alam flora.
* Pengetahuan tentang zat-zat dan bahan mentah.
* Pengetahuan tentang tubuh manusia.
* Pengetahuan tentang tingkah laku sesama manusia.
* Pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitar adalah pengetahuan tentang musim-musim, sifat-sifat gejala alam, dan binatang. Pengetahuan alam sekitar sangat erat kaitannya dengan religi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengetahuan alam sekitar dikaitkan dengan asal mula alam, asal mula gerhana, dan penciptaan bumi.

Pengetahuan tentang fauna berkaitan erat dengan jenis-jenis binatang yang hidup di dunia. Melalui pengetahuan fauna manusia mampu membedakan binatang mana yang bermanfaat dan binatang mana yang berbahaya bagi kehidupan, binatang yang hidup di darat maupun di air. Pengetahuan ini menjadi dasar manusia untuk memanfaatkan segala fauna yang ada.

Pengetahuan tentang flora berfungsi mengetahui tanaman-tanaman yang berguna bagi kehidupan manusia. Misalnya untuk mengenal tanaman obat, tanaman pangan, ataupun tanaman pewarna. Terlebih mengenal tanaman yang dapat membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.

Pengetahuan tentang tubuh manusia berkaitan erat dengan penyembuhan suatu penyakit. Biasanya ilmu ini dipelajari oleh seorang dokter atau dukun. Namun, dalam ilmu dukun terkadang masih digunakan unsur-unsur gaib, tetapi setidaknya dukun memiliki pengetahuan dasar tentang tubuh manusia. Pengetahuan tentang tubuh manusia berfungsi untuk mempelajari semua anggota tubuh manusia tanpa terkecuali, misalnya ciri-ciri tubuh manusia, urat-urat manusia, dan fungsi organ tubuh manusia.

Pengetahuan tentang sesama manusia akan melahirkan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Umumnya pengetahuan ini berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman dan nyaman. Hasil-hasil pengetahuan tentang manusia antara lain sopan santun dalam pergaulan, adat istiadat, norma, dan hukum adat.

Pengetahuan tentang ruang dan waktu memunculkan cara-cara menghitung, penanggalan, alat ukur, alat untuk menimbang, dan bahkan ditemukan simbol-simbol yang berkembang menjadi tulisan.

6. Unsur Budaya Kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial manusia tinggal dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat inilah manusia belajar untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Untuk mengatur hubungan antarmanusia, dibentuklah aturan-aturan, seperti nilai dan norma. Jadi, dalam masyarakat terdapat banyak aturan-aturan sosial yang berfungsi untuk menciptakan keharmonisan hidup manusia.Yang merupakan unsur budaya kemasyarakatan antara lain:

* perkawinan,
* kekerabatan,
* norma,
* keluarga,
* organisasi, dan
* politik.

7. Unsur Budaya Bahasa

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa manusia adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Interaksi yang terjalin antara dua orang atau lebih tentunya memerlukan sarana agar interaksi dapat berjalan lancar. Sarana tersebut adalah komunikasi. Dalam komunikasi ini muncullah bahasa.

Bahasa muncul dari kebutuhan mengenai kejelasan dalam berkomunikasi. Bahasa semakin lama semakin berkembang hingga terdapat ratusan bahasa bahkan ribuan bahasa di dunia ini. Misalnya saja Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki lebih kurang 600 bahasa. Setiap suku dan daerah memiliki bahasa sendiri-sendiri. Lihat saja di Pulau Jawa puluhan bahasa dipergunakan, contoh bahasa Jawa alus, Jawa ngoko, Jawa krama, Betawi Sunda dan lain-lain. Di sinilah terlihat betapa kaya dan beragamnya bahasa yang dimiliki Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki satu bahasa nasional sebagai pemersatu dalam berkomunikasi.

Awalnya bahasa yang berkembang adalah bahasa lisan. Setelah ditemukan simbol, gambar, dan huruf maka bahasa diwujudkan dalam bentuk tulisan. Seiring dengan perkembangan zaman bahasa berkembang menjadi bahasa lisan dan tertulis. Bahasa lisan digunakan secara lisan ketika berkomunikasi, sedangkan bahasa tulis berupa tulisan-tulisan dengan menggunakan huruf-huruf tulis yang bersifat tidak langsung.

1. **Komunikasi Antarbudaya**

Seperti telah kita pelajari bersama, bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Komunikasi antar budaya juga didefinisikan sebagai *" the art of understanding and being understood by the audience of another culture."* (Sitaram, 1970). Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain. *"Communication is cultural when occurring between peoples of 'different culture"* (Rich, 1974). Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya). *communication which occurs under condition of cultural difference-language, values, costumes, and habits."* (Stewart, 1974), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam kondisi perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat dan kebiasaan.

Dari definisi tersebut tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Walaupun KAB mengakui dan mengurusi permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba untuk berinteraksi. Maka, dalam konsep terpenting di sini, yakni: kontak dan komunikasi merupakan ciri yang membedakan studi KAB dari studi-studi antropologi dan psikolog lintas budaya yang berupaya mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan antar budaya.

1. **Persepsi, Prasangka, Stereotip**

Dalam pembahasan berikut akan ditinjau bagaimana persepsi individu mengenai dunia sekelilingnya (orang, benda, dan peristiwa) mempengaruhi berlangsungnya KAB. Pemahaman dan penghargaan akan perbedaan-perbedaan dalam persepsi diperlukan, jika kita ingin meningkatkan kemampuan berhubungan dengan orangorang dari kebudayaan-kebudayaan lain. Kita harus belajar mengerti lingkup referensi perseptual mereka. Sering kali dikatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh cara persepsi orang tersebut mengenai lingkungannya, dan .perilaku ini dipelajari 'sebagai bagian dari pengalaman budayanya. Kita memberikan reaksi terhadap stimuli dengan apa yang telah diajarkan oleh kebudayaan. Kebudayaan cenderung untuk menentukan kriteria-kriteria penting bagi persepsi. Karenanya pengertian tentang persepsi secara umum diperlukan sebagai landasan memahami hubungan antara kebudayaan dan persepsi.

* Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilalui individu dalam menseleksi, mengevaluasi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Secara mudah, persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam melakukan kontak/hubungan dengan dunia sekelilingnya. Dengan cara mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa, kita dapat mengenai lingkungan dan sadar mengenai apa yang terjadi di luar diri kita. Apa yang terjadi sebenarnya ial'ah bahwa kita menciptakan bayangan-bayangan internal tentang objekobjek fisik dan sosial serta peristiwa-peristiwa yang dihadapi dalam lingkungan Secara umum proses persepsi melibatkan 3 (tiga) aspek: struktur, stabilitas, dan makna.

Berikut adalah uraian mengenai ketiga aspek tersebut.

1. Struktur Jika kita menutup mata, memalingkan muka dan kemudian membuka mata, kita akan langsung melihat lingkungan yang terstruktur dan terorganisasikan. Apa yang kita hadapi mempunyai bentuk, ukuran, tekstur, warna, intensitas dan lainlain.

2. Stabilitas Dunia persepsi kita yang terstruktur tadi mempunyai kelanggengan, dalam arti tidak selalu berubah-ubah. Melalui pengalaman, kita mengetahui bahwa tinggi/besar seseorang tetap, walaupun ukuran dari bayangan yang terfokus pada mata kita berubah dengan berubahnya jarak. Walaupun alat-alat pancaindra kita sangat sensitif, kita mampu untuk secara intern menghaluskan perbedaan- perbedaan atau perubahan-perubahan dari input sehingga dunia luar tampak tetap/tidak berubah-ubah.

3. Makna Persepsi bermakna dimungkinkan karena persepsi-persepsi terstruktur dan stabil tadi tidak terasingkan/terlepas satu sama lain, melainkan berhubungan setelah selang beberapa waktu. Jika tidak maka setiap masukan yang sifatnya *perceptual* akan ditangkap sebagai sesuatu yang baru. Dan akibatnya kita akan selalu berada dalam keadaan heran/terkejut/aneh dan tidak ada yang tampak familier bagi kita.

* Dimensi Persepsi

1. Dimensi Persepsi secara Fisik. Sekalipun dimensi fisik ini merupakan tahap penting dari persepsi, tetapi untuk tujuan kita mempelajari KAB hanya merupakan tahap permulaan dan tidak berapa perlu untuk terlalu didalami. Dimensi ini menggambarkan perolehan kita akan informasi tentang dunia luar.

2. Dimensi Persepsi secara Psikologis Dibandingkan dengan penanganan stimuli secara fisik, keadaan individu (seperti kepribadian, kecerdasan, pendidikan, emosi, keyakinan, nilai, sikap, motivasi dan lain-lain) mempunyai dampak yang jauh lebih menentukan terhadap persepsi mengenai lingkungan dan perilaku.

PERSEPSI DAN KEBUDAYAAN

Pengaruh khusus kebudayaan pada proses persepsi sulit diketahui karena sering kali tidak dapat dipastikan apakah pengalaman pribadi atau latar belakang kebudayaan yang bertanggung jawab atas terjadinya keragaman persepsi yang ada pada orang-orang. Namun demikian, diasumsikan bahwa gabungan antara pengalaman pribadi dan latar belakang budayalah yang cenderung merupakan pendorong atau penyebab dari timbulnya persepsi. Suatu tahap penting dari persepsi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah pemberian makna pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Walaupun masing-masing mempunyai makna objektif, misalnya tentang pohon, setiap orang akan mengakuinya sebagai pohon, namun setiap orang juga dapat memberikan makna subjektif. Makna subjektif ini ditentukan oleh pengalaman dan kebudayaan. Semakin besar perbedaan yang "menyangkut latar belakang pengalaman dan budaya, semakin besar-pula perbedaan yang menyangkut persepsi. Perbedaan ini selanjutnya akan menimbulkan adanya tingkah laku dan reaksi yang berbeda, biarpun objek yang jadi pusat p'erhatian adalah sama.

* STEREOTIP DAN PRASANGKA

Sebagaimana telah dijelaskan, melalui persepsi kita menciptakan stabilitas, struktur, dan makna bagi lingkungan di sekitar kita. Kita belajar untuk memberi nama pada benda-benda dan mengembangkan kategori-kategon agar mudah untuk mengenali benda-benda dan peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar, schingga cocok dengan struktur dan makna yang ada pada kita sendiri. Salah satu cara yang dipergunakan dalam pengembangan kategori ini adalah stereotip dan prasangka.

Menurut Samovar, Porter, dan Jain (1981), pengertian stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu.

Beberapa Dimensi Stereotip Secara umum terdapat 4 (empat) dimensi stereotip yakni: (1) arah (direction), (2) intensitas, (3) ketepatan, dan (4) isi khusus. 2. Prasangka Prasangka, menurut Samovar, persepsi adalah suatu sikap kaku terhadap suatu kelompok orang, berdasarkan keyakinan atau prakonsepsi yang saiah.

Prasangka mengandung arti penilaian dini atau prapenilaian. Pra-penilaian ini menjadi prasangka hanya bila tidak mudah diubah lagi walaupun telah dihadapkan pada pengetahan baru tentang hal yang dinilai. Bahkan orang bisa menjadi emosional jika prasangkanya ternyata terancam oleh kenyataan sebaliknya.

Terdapat 5 (lima) macam manifestasi akibat dari prasangka yang realisasinya tergantung dari intensitasnya. Kelima macam manifestasi tersebut adalah:

a. Antilokusi, yakni berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang kelompok orang tertentu.

b. Penghindaran diri, yakni menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai.

c. Diskriminasi, yakni membuat pembedaan-pembedaan melalui tindakantindakan aktif. Misalnya: tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.

d. Serangan fisik, merupakan bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi. Misalnya: pengusiran, pemukulan, dan bentuk- bentuk kekerasan fisik lainnya.

e. Pemusnahan, merupakan bentuk manifestasi prasangka yang intensitasnya paling keras atau kuat. Misalnya : memberikan hukuman mad tanpa proses pengadilan, pembunuhan massal.

**Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang searah di antara stereotip, prasangka dan perilaku terbuka. Stereotip akan menimbulkan prasangka, dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka.**

**Daftar Pustaka:**

ravii.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/54291/KomunikasiAntar+Budaya.doc

Alex Rumodor, dkk, Komunikasi Antar Budaya, Modul UT, Pusat Penerbitan Universitas terbuka, Jakarta, 2001

Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya Penerbit: PT Remaja Rosakarya

Alo liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya, LkiS, 2003